

PENGEMBANGAN *ECO- WISATA* BERBASIS *TRIPLE BOTTOM LINE* PADA DESA KARANGGULI KECAMATAN PULAU-PULAU ARU

Yohanes Zefnath Warkula¹, Selva Temalagi²

¹Akuntansi/ PSDKU Universitas Pattimura Aru

²Akuntansi/ FEB, Universitas Pattimura Ambon

Jl. Perkampungan Pelajar. Desa Wangel. Dobo/PSDKU Universitas Pattimura Aru

anezft.1004@gmail.com, selva_temalagi@yahoo.com

Abstract

Aru Regency is an archipelago area surrounded by the sea and has mangrove forests that are widespread on the islands of Aru. This potential can encourage the government and private sector in the future to develop tourism, as has been done in Karangguli village, Aru Islands Subdistrict. This community service aims to: 1) provide knowledge and overview of the potential of eco-tourism development that can increase the village's original income, 2) introduce the concept of Triple Bottom Line Accounting, which consists of three main pillars of 3P, namely planet, people, and profit. 3) provide an overview of the costs and environmental benefits related to local wisdom in terms of increasing value for the community and the survival of the company/BUMDes and the environment in the future. The method of implementing community service is carried out by providing socialization to village officials, BUMDes Administrators, and communities totaling 20 people in Karangguli Village, Aru Islands Subdistrict in the meeting room and continued by reviewing Karangguli tourist sites in mangrove forests. External activities achieved: 1) Program Plan for Eco-tourism activities based on Triple Bottom Line Karangguli Village in 2022, 2) Sustainable cooperation in the development of BUMDes.

Kata Kunci: *Eco-Tourism, Triple Bottom Line.*

Abstrak

Kabupaten Aru adalah daerah kepulauan yang dikelilingi laut dan memiliki hutan Mangrove yang tersebar luas di pulau-pulau Aru. Potensi ini dapat mendorong pemerintah dan swasta kedepannya untuk mengembangkan wisata, seperti yang telah dilakukan di desa Karangguli, Kecamatan Pulau-pulau Aru. Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan ini bertujuan: 1) memberikan pengetahuan serta gambaran tentang potensi-potensi pengembangan Eco-Wisata yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa, 2) mengenalkan konsep *Triple Bottom Line Accounting* yang terdiri dari tiga pilar utama 3P yaitu *planet, people* dan *profit*. 3) memberikan gambaran biaya dan manfaat lingkungan terkait kearifan local dalam hal peningkatan value bagi masyarakat dan kelangsungan hidup perusahaan/BUMDes dan lingkungan kedepannya. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan Sosialisasi kepada aparat Desa, Pengurus BUMDes dan Masyarakat berjumlah 20 orang pada Desa Karangguli Kecamatan Pulau-Pulau Aru di Ruang pertemuan dan dilanjutkan dengan meninjau lokasi wisata Karangguli di Hutan Mangrove. Luaran yang dicapai: 1) Rencana Program kegiatan pengembangan Eco-wisata berbasis Triple Bottom Line Desa Karangguli tahun 2022, 2) Kerjasama berkelanjutan dalam pembinaan BUMDes.

Kata kunci: *Eco-Wisata, Triple Bottom Line.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengutamakan laba semata namun juga kondisi sekitar dimana di dalamnya termasuk juga aspek manusia dan lingkungan hidup. Kasmawati (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa akuntansi sebagai *calculate science* menerapkan atau memasukkan lingkungan dalam implementasi ilmunya. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai dampak dari aktivitas

industri atau bisnis mereka. Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting*) adalah istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Pada era pemanasan global, lingkungan menjadi masalah krusial. Penerapan akuntansi

lingkungan pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan perlu mendapat perhatian khusus. Hadirnya akuntansi lingkungan merupakan salah satu wujud dan kesadaran akan pentingnya menerapkan kepedulian terhadap lingkungan mengingat lingkungan mempunyai kontribusi besar terhadap kelangsungan hidup bukan hanya bagi perusahaan tetapi manusia secara umum. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana kontribusi akuntansi lingkungan ini terhadap perusahaan mengingat perusahaan sangat identik dengan pengrusakan lingkungan. Lantas apakah dengan hadirnya akuntansi lingkungan ini dapat menjadi solusi atas kerusakan yang selama ini ditimbulkan oleh perusahaan ataukah ini hanya akan menjadi sebuah jalan bagi para oknum tertentu untuk melegalkan kegiatan-kegiatan perusahaan meskipun dengan berbagai konsekuensi lingkungan yang ditimbulkan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh korporasi tersebut merupakan bentuk implementasi *green accounting*. Lako (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep *green economy* diciptakan sebagai alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, mampu meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam serta mendorong pola produksi yang ramah lingkungan. Selain itu terdapat Konsep *Triple Bottom Line* yang pertama kali diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1994. *Triple Bottom Line* dapat disimpulkan sebagai tiga pilar dalam pengukuran kinerja yaitu dari sisi ekonomi, atau keuangan, sosial dan lingkungan. Sebagai pengukur kinerja, konsep *Triple Bottom Line* sering dibagi ke dalam dua bagian besar yaitu keuangan dan sosial. Sesuai dengan namanya, Konsep *Triple Bottom Line Accounting* terdiri dari tiga pilar utama yang lebih dikenal dengan istilah 3P yaitu *planet*, *people* dan *profit*. Planet merupakan perwujudan dari bentuk kepedulian perusahaan terhadap alam dan lingkungan sekitar (Wilson, 2015). *People* berkaitan dengan bentuk kepedulian perusahaan terhadap sumber daya manusia yakni tenaga kerja. *Profit* berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Konsep TBLA secara luas dikembangkan sebagai cara dimana perusahaan dapat mewujudkan tujuan sosial yang lebih luas

disamping meningkatkan nilai pemegang saham. Triple Bottom Line Accounting (TBLA) telah menjadi isu utama dan hangat dibicarakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar utama yaitu *people*, *planet* dan *profit*. *Triple Bottom Line* kini terus diperhatikan oleh organisasi untuk melaporkan tanggapan mereka terkait isu keberlangsungan dari sisi lingkungan hidup, sosial dan kinerja ekonomi. Tiga pilar ini saling mendukung untuk tercapainya keberlangsungan (*sustainability*). Pada perusahaan sektor swasta, salah satu bentuk TBL diterapkan dalam penerapan tanggungjawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*). Pengimplementasian konsep TBL pada program CSR memiliki berbagai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. McElhaney menyatakan bahwa manfaat dari CSR dapat dirasakan oleh perusahaan melalui sumber daya manusia, manajemen bakat, reputasi dan penghematan biaya operasional. Selain itu, McElhaney berpendapat bahwa karyawan akan cenderung lebih loyal dan puas kepada perusahaan yang menunjukkan komitmennya terhadap kegiatan CSR. Konsep TBL mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* atau semua pihak terlibat dan terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan. Kepentingan *stakeholder* ini dapat dirangkum menjadi tiga bagian yaitu kepentingan dari sisi keberlangsungan laba (*Profit*), sisi keberlangsungan masyarakat (*People*) dan sisi keberlangsungan lingkungan hidup (*Planet*).

Di tengah tantangan global seperti kemiskinan, bencana alam dan perubahan iklim, isu pembangunan berkelanjutan menjadi topik yang hangat dibicarakan. Dengan mengusung konsep TBLA yang merupakan bagian dari konsep *green economy*, diharapkan mampu memaksimalkan pertumbuhan perekonomian di Indonesia sebagai salah satu bentuk pembangunan berkelanjutan. Triple Bottom Line Accounting dapat diintegrasikan dengan sistem pengendalian manajemen di perusahaan dengan harapan agar manajer dapat memantau aktivitas perusahaan terkait tanggungjawab sosial dan lingkungan. TBLA merupakan konsep yang dinamis sehingga diperlukan pemantauan secara rutin agar perusahaan dapat

menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan waktu dan kondisi lingkungan.

Indonesia sebagai negara sedang berkembang tidak terlepas dari persoalan lingkungan yang semakin hari semakin terasa dampaknya (Kasmawati, 2014). Fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia bahkan di dunia adalah pencemaran lingkungan dengan banyaknya sampah, limbah, tumpahan minyak yang bertebaran di mana-mana dan sekitar lingkungan sebuah perusahaan didirikan. Kabupaten Aru sebagai daerah kepulauan yang dikelilingi laut menjadikan mata pencaharian masyarakat setempat bertumpu pada laut. Saat ini telah berkembang dengan pesat perusahaan-perusahaan ikan baik perseorangan, CV dan PT dengan peralatan penangkap ikan baik tradisional sampai modern. Kabupaten Kepulauan Aru juga memiliki Hutan Mangrove luas yang tersebar luas di pulau-pulau. Dengan potensi Hutan Mangrove, maka tidak menutup kemungkinan pemerintah dan swasta akan mengembangkan Eco wisata, seperti yang telah dilakukan di desa Karangguli, Kecamatan Pulau-pulau Aru. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mengembangkan objek wisata mangrove yang ada di desa Karangguli Kecamatan Pulau-Pulau Aru Kabupaten Kepulauan Aru, yang merupakan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Bantuan Kemendes PDTT ke desa Karangguli melalui dana APBN sebesar Rp.1,1 Milyar untuk pengembangan wisata Mangrove dan Agro wisata (Tribun Maluku, 2019). Selain itu Pengembangan wisata di desa Karangguli telah bekerjasama dengan Asosiasi Desa Wisata Indonesia (Asidewi) dan Pemerintah Desa serta dikelola langsung oleh Bumdes Karangguli (Tribun Maluku, 2019)

Istilah ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh "The Ecotourism Society (1990), yaitu sejenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam lebih dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Atau lazim disebut dengan istilah *back to nature*. Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkaitan

dengan pendidikan dan pemahaman lingkungan alam dan dikelola dengan prinsip berkelanjutan. Selain itu, ekowisata bertanggungjawab menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat diberdayakan dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di lingkungan yang masih alami.

Berdasarkan hasil survey, terdapat beberapa pengembang eco-wisata (pengelola bumdes) yang terdapat di Kabupaten Aru, khususnya desa karangguli, belum mengetahui dan memahami arti pentingnya akuntansi sosial dan lingkungan dalam menjalankan operasional perusahaannya. Padahal hal ini sangat berkaitan dengan biaya dan manfaat lingkungan yang juga pada akhirnya berkaitan dengan peningkatan value bagi perusahaan dan tentunya kelangsungan hidup perusahaan dan lingkungan kedepannya.

Permasalahan yang dihadapi Desa Karangguli adalah kurang berkembangnya wisata hutan mangrove disebabkan kurangnya sumber daya manusia dan dukungan dari pemerintah daerah serta adanya kearifan lokal masyarakat dalam mempertahankan kelestarian hutan Mangrove. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin memberikan solusi bagi mengenai konsep penerapan akuntansi sosial dan lingkungan dalam hal ini pengembangan eco-wisata berbasis TBL di desa Karangguli, Kecamatan Pulau-pulau Aru. Berdasarkan permasalahan maka tujuan PkM ini yaitu: 1) memberikan pengetahuan serta gambaran tentang potensi-potensi pengembangan Eco-Wisata yang dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa, 2) mengenalkan konsep *Triple Bottom Line Accounting* yang terdiri dari tiga pilar utama 3P yaitu *planet, people* dan *profit*. 2) memberikan gambaran biaya dan manfaat lingkungan terkait kearifan local dalam hal peningkatan value bagi masyarakat dan kelangsungan hidup perusahaan/BUMDes dan lingkungan kedepannya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan

Sosialisasi mengenai Pengembangan Eco-Wisata Berbasis *Triple Bottom Line* Pada Desa Karangguli Kecamatan Pulau-Pulau Aru. Kegiatan PKM ini menggunakan metode ceramah dan diskusi dua arah. Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dalam beberapa langkah yang melibatkan metode penelitian lapangan berupa :

1. Identifikasi masalah yang dilakukan sebagai langkah awal untuk merumuskan apa saja yang akan dijadikan bahan untuk perancangan sistem dan materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian ini.
2. Melakukan survei lapangan ke desa Karangguli sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan, kemudian melakukan proses wawancara dan diskusi dengan Aparatur desa dan Direktur BumDes untuk mengidentifikasi permasalahan terkait Pengembangan Eco-Wisata
3. Tahapan Pelaksanaan dengan memberikan sosialisasi materi terkait yang dibagi dalam dua sesi selama 2 hari.

Tim pelaksana PkM terdiri dari Ketua Tim, Anggota Tim dan Mahasiswa, sedangkan Peserta sosialisasi PkM terdiri dari Aparatur Desa, Pengelola BUMDes dan Masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM Prodi Akuntansi Aru ini dilaksanakan pada tanggal 29-30 Agustus 2019 di Ruang pertemuan desa Karangguli Kecamatan pulau-pulau Aru di pulau Wokam dan dilanjutkan dengan meninjau lokasi wisata Karangguli di Hutan Mangrove. Jumlah Tim pelaksana PkM berjumlah 10 orang (Ketua, Anggota dan Mahasiswa). Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi berjumlah 20 orang yang terdiri dari aparatur Desa (Kepala Desa, Bendahara Desa), Pengelola BUMDes dan Masyarakat. Kegiatan dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu sesi pertama tentang Eco wisata & potensi Pengembangannya dan sesi kedua tentang Triple Bottom Line Accounting & Green Accounting.

Pembahasan materi pada sesi pertama mencakup Eco Wisata & Potensi pengembangannya, yaitu:

- 1) Gambaran tentang Eco-wisata dan pengembangannya serta manfaatnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa
- 2) Potensi utama desa dengan memperhatikan karakteristik, topografi dan aset yang dimiliki desa serta kondisi kemasyarakatan yang berada di desa tersebut, dalam hal ini potensi Hutan Mangrove.

Materi yang disampaikan pada sesi kedua mencakup Triple Bottom Line Accounting & Green Accounting yaitu: 1) Konsep Triple Bottom Line, 2) Green Accounting (Green Economy, Green Bussiness), dan 3) Gambaran biaya dan manfaat lingkungan terkait kearifan local dalam hal peningkatan value bagi masyarakat dan kelangsungan hidup perusahaan/BUMDes dan lingkungan kedepannya.

Kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk menemukan kendala yang dihadapi oleh Desa dan Bumdes. Tim pelaksana PKM mencoba memetakan hasil diskusi tersebut. Masalah yang dihadapi oleh desa terkait pengembangan eco wisata berbasis TBL, keterlibatan pengelola BumDEs, dan dilema sumber daya manusia serta kerarifan local. Proses pengembangan ecowisata harus didasarkan pada pertimbangan dan kajian yang cermat. Musyawarah desa dapat membentuk suatu tim untuk mengkaji unit usaha Ecowisata yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kapabilitas untuk menyusun kelayakan usaha berdasarkan TBL melalui survey, pengkajian, perhitungan atas biaya dan manfaat, peluang keuntungan dan kerugian suatu unit usaha. Unit usaha (Eco wisata) yang hendak didirikan sebaiknya adalah yang memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di desa dan dijalankan oleh anggota masyarakat desa. Kajian kelayakan usaha yang dilakukan dengan cara tepat akan memberikan manfaat berupa:

1. Terpilihnya jenis usaha yang dianggap paling layak untuk dilaksanakan;
2. Memperkecil risiko kegagalan usaha atau mencegah kerugian berdasarkan konsep TBL dan Membandingkan Profit/keuntungan yang didapat sebelum dan setelah menerapkan Triple bottom Line.
3. Tersedianya data dan informasi sehingga memudahkan penyusunan perencanaan usaha;

4. Meningkatnya kemampuan atau keterampilan (sumber daya manusia) masyarakat desa dalam mengelola eco wisata berbasis TBL
5. Tersedianya informasi tentang prospek usaha yang dapat menarik masyarakat desa dan pihak lain untuk mendukung pengembangan eco wisata.

Setelah kegiatan sosialisasi dan diskusi di Ruang pertemuan, dilanjutkan dengan meninjau lokasi Desa Wisata Karangguli Bersama Aparatur Desa, serta memberikan masukan terkait materi dan diskusi sebelumnya.

Kegiatan PKM Prodi Akuntansi yang dilaksanakan memberikan dorongan bagi Tim PkM dan pemerintah Desa untuk: 1) Menyusun Rencana Program kegiatan pengembangan Eco-wisata berbasis Triple Bottom Line Desa Karangguli tahun 2022, 2) Kerjasama berkelanjutan dalam pembinaan BUMDes Wisata.



Gambar 1
Kegiatan Pengabdian

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Akuntansi Aru Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat “Pengembangan Eco-Wisata Berbasis *Triple Bottom Line* Pada Desa Karangguli Kecamatan Pulau-Pulau Aru dilaksanakan pada tanggal 29-30 Agustus 2019 di Ruang Pertemuan Desa Karangguli dan wisata Hutan Mangrove Karangguli, diikuti oleh 20 peserta terdiri Aparatur Desa (kepala desa, bendahara Desa), pengelola BUMDes dan Masyarakat, dan Tim PkM berjumlah 10 orang.
- 2) Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu sesi pertama tentang Eco wisata & potensi Pengembangannya dan sesi kedua tentang *Triple Bottom Line Accounting* &

Green Accounting, dilanjutkan dengan diskusi dan meninjau wisata Hutan Mangrove desa Karangguli.

- 3) Adapun rekomendasi yang bisa diberikan terkait dengan pelaksanaan kegiatan adalah bahwa Proses pengembangan ecowisata harus didasarkan pada pertimbangan dan kajian yang cermat. Musyawarah desa dapat membentuk suatu tim untuk mengkaji unit usaha Ecowisata yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kapabilitas untuk menyusun kelayakan usaha berdasarkan TBL melalui survey, pengkajian, perhitungan atas biaya dan manfaat, peluang keuntungan dan kerugian/ resiko suatu unit usaha. Unit usaha (Eco wisata) yang hendak didirikan sebaiknya adalah yang memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di desa dan dijalankan oleh anggota masyarakat desa.
- 4) Luaran kegiatan PKM Prodi Akuntansi yang dilaksanakan memberikan dorongan bagi Tim PkM dan pemerintah Desa untuk Menyusun Rencana Program kegiatan pengembangan Eco-wisata berbasis Triple Bottom Line Desa Karangguli tahun 2022, dan Kerjasama berkelanjutan dalam pembinaan BUMDes Wisata.

Daftar Pustaka

- Avicenia, Putri Ressi. 2014. Analisa Implementasi Konsep *Tripple Bottom Line Accounting* Pada Program *Corporate Social Responsibility* Sebagai Bagian Dari Strategi Hubungan Masyarakat Perusahaan. *Makalah*. Universitas Indonesia
- Elkington, J. 1998. Accounting For The Triple Bottom Line. *Measuring Business Excellence*, 2 (3), 18–22. Retrieved from <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/>
- I Gusti Bagus Ngurah Panji Putra dan Gde Deny Larasiputra. 2020. Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* di Desa Wisata Pelaga. *Jurnal KRISNA*. Vol. 11, No 2 Januari 2020, pp. 129-136. ISSN: 2301-8879. E-ISNN: 2599-1809. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia.

- Lako, Andreas. 2015. *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmawati. 2014. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Sermani Steel Makassar. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Uinaluddin Makassar.
- Temalagi, Selva. dan Borolla, Luciana. 2021. Penerapan Konsep *Triple Bottom Line Accounting* Di Desa Telalora Pulau Masela (Studi Kasus Pada Petani Rumput Laut). OJS. Prosiding Call Paper CEBI 2021
- Tribun Maluku. 2019. <https://www.tribun-maluku.com/2019/10/kemendes-pdtt-sulap-hutan-mangrove-desa-karangguli-jadi-objek-wisata/>
- Wahyudi, D. 2016. Strategi Konsep Ekonomi Hijau sebagai *sustainable Development Goals* di Indonesia. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 34-45. <https://docplayer.info/31258464>
- Wilson, J. P. 2015. The Triple Bottom Line: Undertaking An Economic, Social, And Environmental Retail Sustainability Strategy. *International Journal Of Retail & Distribution Management*, 43(4), 432-447. Retrieved from <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJRDM-11-2013-0210/full/html?fullSc=1>.